



RESENSI BUKU

Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship*. Grand Rapids, MI: Baker-Academic, 2009; 320.

Ibadah sejatinya merupakan rangkaian peristiwa yang mencerminkan narasi kehidupan dan identitas dari seorang penyembah. Narasi ini membentuk dan “diceritakan kembali” dalam sebuah rangkaian liturgi dalam ibadah. Ketika berbicara mengenai ibadah Kristen, narasi Injil merupakan narasi utama yang memberi corak dalam liturgi yang dimaknai oleh orang-orang Kristen. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebagaimana Injil merupakan tema besar Alkitab yang menjadi identitas dari kekristenan.

Bryan Chapell, melalui bukunya *Christ-Centered Worship*, berupaya untuk mengembalikan kesadaran dan pemahaman akan esensi Injil di dalam ibadah. Buku ini dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama yang berbicara mengenai konsep ibadah yang “Injili,”¹ kemudian bagian kedua yang lebih banyak memaparkan referensi-referensi yang dapat digunakan oleh desainer ibadah dalam merancang liturgi yang berpusat kepada Injil. Baginya, merupakan sebuah kesetiaan dan keniscayaan bagi gereja untuk memanasifasikan pesan Injil yang jelas dan tepat melalui medium liturgi.

Di dalam tradisi dan sejarah gereja, konsep ibadah yang berpusat kepada Injil sebenarnya telah dipraktikkan oleh berbagai gereja di sepanjang masa. Chapell membuktikannya dengan menguraikan pola liturgi yang dimiliki oleh lima tradisi gereja (Katolik Roma, Calvinis, Lutheran, Westminster, dan Rayburn) yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dijelaskan di dalam dua ordo utama liturgi yakni *Liturgy of the Word* dan *Liturgy of the Upper Room*,² Chapell berupaya untuk menggambarkan pola dan *items*

¹ Injili di sini tidak boleh dipahami sebagai gerakan atau tradisi. Chapell di sini mengusulkan konsep Injil sebagai sebuah narasi yang merajut keseluruhan kisah di dalam alkitab.

² Dari zaman Gereja mula-mula, keduanya merupakan dua komponen mayor yang membentuk keseluruhan ibadah. *Liturgy of the Word* merupakan rangkaian liturgi yang berkulminasi kepada pewahyuan Allah di dalam

liturgi yang diusung dari masing-masing tradisi, serta membandingkannya satu dengan yang lain.

Menariknya, sekalipun memiliki banyak perbedaan di dalam pemilihan *items*, Chapell membuktikan bahwa setiap liturgi yang ia bandingkan sama-sama mengomunikasikan Injil sebagai narasi utama. Dalam hal ini, Chapell menggunakan “*Gospel Movement*”³ dalam menguak kesamaan narasi yang ada di dalam kelima pola ibadah tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemilihan ekspresi yang digunakan dapat bervariasi dan berbeda satu dengan yang lainnya. Di sini Chapell mengajak pembaca untuk mengapresiasi perbedaan-perbedaan yang ada di dalam liturgi-liturgi tersebut. Allah memiliki misi bagi masing-masing gerejanya, sehingga pemahaman liturgi dari sebuah tradisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang dan konteks yang ada di balik tradisi gereja tersebut.

Dalam hal ekspresi, memang ada banyak perbedaan *item* dan urutan yang dapat kita temukan, contohnya di dalam rangkaian pembacaan Alkitab. Dalam pengamatan Chapell, di dalam tradisi Katolik Roma, pembacaan Alkitab sebelum khotbah terbagi ke dalam tiga bacaan: Perjanjian Lama, Surat-surat Rasuli, dan Injil. Berbeda dengan Katolik Roma, Martin Luther setelah masa Reformasi mengusulkan penghapusan bacaan Perjanjian Lama di dalam rangkaian bacaan pra-khotbah. Bagi Luther, konsep hukum dan kurban persembahan yang ditekankan di dalam Perjanjian Lama dapat menimbulkan salah persepsi di kalangan warga jemaat, khususnya di dalam memahami konsep kebebasan di dalam Kristus. Luther ingin agar umat lebih berfokus kepada anugerah Kristus di dalam Perjanjian Baru, bukan legalisme di dalam Perjanjian Lama.

Sekalipun diisi dengan banyak perbedaan, semua liturgi tersebut nyatanya memiliki tema yang seragam, yakni Injil. Terlepas dari “kontroversi” doktrin Katolik Roma pada masa itu, setiap liturgi dari kelima tradisi tersebut memang dirancang sesuai dengan latar belakang yang berbeda-beda. Setiap perumus liturgy, baik itu Luther, Calvin, maupun Rayburn, memiliki penekanan dan intensi yang berbeda satu dengan yang lainnya (contoh: Calvin berusaha mengusulkan liturgi yang berfokus kepada Alkitab, sehingga liturgi hanya menggunakan teks Alkitab saja). Namun pada kenyataannya, mereka sebenarnya sama-sama berusaha untuk menyajikan liturgi yang berfokus kepada Injil sebagai karya Allah Tritunggal, melalui Kristus.

pembacaan Firman. Sedangkan *Liturgy of the Upper Room* merupakan liturgi yang berfokus kepada komuni dan perjamuan kudus.

³ Gospel Movement adalah gerakan atau alur dari kisah Injil itu sendiri. Chapell menjabarkannya dalam beberapa bagian: *adoration, confession, assurance, thanksgiving, petition and intercession, instruction, dan benediction*

Hal ini sesuai dengan prinsip dari *Westminster Larger Catechism* bahwa di dalam ibadah, liturgi harus didesain sesuai dengan kebutuhan (*necessities*) dan kapasitas (*capacities*) dari umat. Ini merujuk kepada esensi dan ekspresi dari ibadah. Bagi Chapell, Injil merupakan tema utama di dalam ibadah yang tidak boleh digantikan. Untuk itu, karena Injil merupakan inti dari kekristenan yang membentuk identitas orang percaya, maka esensi ibadah dengan tema Injil niscaya merupakan kebutuhan (*necessities*). Meskipun demikian, esensi ini juga harus dapat dipahami dalam kapasitas (*capacities*)—yakni bahasa dan ekspresi—masing-masing gereja. Setiap komunitas memiliki konteks dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga elemen dan ekspresi liturgi sebenarnya lebih bersifat dinamis dan dapat berubah. Penulis setuju dengan pernyataan Russell Shubin yang dikutip oleh Chapell di bab sembilan yang menyebutkan bahwa “*designing worship based on what people need to know and do, without considering what they can know and do is futile and unbiblical.*” Bahasa tidak menjadi persoalan, selama itu dapat menjadi instrumen yang menolong tema Injil di dalam ibadah dapat terkomunikasikan dengan baik.

Tema Injil merupakan “kebutuhan” yang tidak boleh digantikan oleh apa pun. Dengan berfokus kepada Injil, ibadah berarti terpusat kepada Kristus. Ini bukan berarti bahwa ibadah yang berpusat kepada Injil hanya berfokus kepada Kristus dan abai terhadap pribadi lain di dalam Trinitas. Dengan berfokus kepada Kristus, penyembahan terhadap Allah Tritunggal di dalam konteks narasi besar keselamatan yang berkulminasi pada karya Kristus juga terjadi. Ini didasarkan pada klaim bahwa tema penebusan menjadi tema sentral yang secara inheren menyulam keseluruhan narasi Alkitab, dari Kejadian hingga Wahyu. Oleh sebab itu, secara tidak langsung, ibadah yang berpusat kepada Injil adalah ibadah yang Trinitaris.

Secara umum, buku ini merupakan literatur yang sangat baik untuk dibaca, baik itu oleh praktisi ibadah, hamba Tuhan, maupun warga jemaat awam. Dengan kajian yang tajam dari lensa historis, teologis, dan biblika, pembaca akan dengan baik menyerap esensi Injil dan memaknainya ketika terlibat di dalam ibadah. Bukan hanya itu, melalui sudut pandang yang diusulkan oleh Chapell, apresiasi terhadap keragaman dan kekayaan beribadah juga dapat dengan baik ditumbuhkan di dalam pikiran para pembaca. Pesan ini tentu relevan dengan situasi di mana, hingga hari ini, terjadi banyak sekali perdebatan mengenai konsep ibadah yang “biblikal” di antara gereja-gereja Protestan. Ini semakin didukung dengan kurangnya pustaka dan literatur seputar ibadah Protestan di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis berharap melalui kedalaman konsep yang diajukan di dalam buku ini, kekayaan dari tema Injil dapat dengan sungguh-sungguh direfleksikan dan dimaknai dengan tepat di dalam ibadah, sehingga pada akhirnya, Injil dapat menjadi

narasi yang membentuk keseluruhan hidup dan identitas orang-orang percaya secara utuh.

Hansel Augustan
Mahasiswa Strata-1
Program Musik Gerejawi STT SAAT